

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pembelajaran Berbasis Masyarakat (*Community Based Learning*)

###### a. Konsep Pembelajaran Berbasis Masyarakat

Pembelajaran berbasis masyarakat (*Community Based Learning*) menurut Suharto merupakan pembelajaran yang dirancang, dilaksanakan, dinilai, dan dikembangkan oleh sekolah dan masyarakat yang mengarah pada usaha untuk menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat dengan berorientasi pada masa depan.<sup>1</sup> Adapun pembelajaran berbasis masyarakat menurut Tilaar adalah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru bersama masyarakat dengan memusatkan diri pada kemampuan peserta didik untuk mengenali dan mendukung kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang melingkupinya.<sup>2</sup>

Sejalan dengan pengertian di atas, pembelajaran berbasis masyarakat (*Community Based Learning*) menurut Galbraith adalah pembelajaran berbasis masyarakat didefinisikan sebagai proses pendidikan di mana individu menjadi lebih kompeten dalam hal keterampilan, sikap, dan konsep, sebagai upaya untuk dapat hidup di dalam masyarakat dan mengontrol aspek-aspek lokal dari masyarakat

---

<sup>1</sup> Toto Suharto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 81.

<sup>2</sup> H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 105.

tersebut lewat partisipasi demokratis.<sup>3</sup>

Kemudian, pembelajaran berbasis masyarakat menurut Melaville ialah pembelajaran yang membantu peserta didik membangun suatu perasaan untuk berhubungan kepada masyarakat-masyarakatnya. Pada waktu yang sama, hal itu menantang peserta didik mengembangkan bidang intelektual dan keterampilan-keterampilan akademis untuk memahami dari mulai bertindak atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari secara sengaja menghubungkan standar- standar akademis secara intensif pada dunia nyata dari masyarakat- masyarakatnya, sekolah-sekolah, masyarakat yang mempersempit kesenjangan, celah, jurang antara pengetahuan dan tindakan dan karena peserta didik harus belajar dan apa yang dapat disumbangkannya.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Smit, pembelajaran berbasis masyarakat adalah sebuah proses yang didesain untuk memperkaya kehidupan individual dan kelompok dengan melibatkan mereka tinggal di dalam satu wilayah geografi tertentu, atau berbagi kepentingan bersama, untuk mengembangkan secara sukarela berbagai peluang pembelajaran, tindakan dan refleksi, yang ditentukan oleh kebutuhan pribadi, sosial, ekonomi, dan politik.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Michael W. Galbraith, *Community Based Organizations and The Delivery of Lifelong Learning Opportunities*, 1995, 2. Diambil dari: <http://www.ed.gov/pubs/PLLICConf95/comm..html>. (22 Februari 2021)

<sup>4</sup> Atelia Melaville, dkk., *Community Based Learning: Engaging Student for Success and Citizenship* (New York: Coalition for Community Schools, 1994), 3.

<sup>5</sup> K. Smith, *Community Based Learning* (Esecutive Summary, 2005), 2.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran berbasis masyarakat (*Community Based Learning*) adalah model penyelenggaraan belajar-mengajar yang melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bertujuan agar peserta didik menjadi lebih kompeten dalam hal keterampilan, sikap, dan konsep serta untuk membantu peserta didik dalam mengaplikasikan antara pengetahuan yang diterima di sekolah dengan pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran berbasis masyarakat diprioritaskan untuk menumbuhkan kompetensi peserta didik untuk mendukung kebutuhan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Peserta didik bertanggung jawab bagi upaya penyediaan nilai-nilai yang berasal dari proses pembelajaran dan pemecahan masalah yang inheren, atau memiliki *concern* terhadap masyarakatnya.<sup>6</sup> Melalui konsep ini peserta didik dan guru merupakan unsur pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran berbasis masyarakat. Para tokoh agama dan masyarakat, komite/pengurus sekolah, orang tua, dan masyarakat merupakan bagian integral dari upaya pengembangan, perencanaan, implementasi, dan penilaian pembelajaran berbasis masyarakat. Kerja sama ini di samping dapat menciptakan keyakinan dan kebersamaan juga dapat menciptakan usaha kolaboratif untuk mengatasi dan menyelesaikan berbagai

---

<sup>6</sup> Fajarwati, dkk., "Implementasi Pembelajaran Berbasis Masyarakat Mata Pelajaran Ibadah di SMP Muhammadiyah Kendal", *Innovative Journal Curriculum and Educational Technology*, Vol. 1 (1), 2012, 3.

persoalan.

Ada dua hal yang menjadi inti pembelajarn berbasis masyarakat:

- (a) Pembelajaran dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas individu peserta didik, dari sisi keterampilan, sikap, dan kemampuan konseptual;
- (b) Masyarakat aktif terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran sesuai kebutuhan pribadi dan sosial masyarakat. Menurut Shumer program pembelajaran berbasis masyarakat yang diterapkan pada proses pembelajaran di kelas merupakan improvisasi startegi pembelajaran aktif dan alami/kontekstual.<sup>7</sup>

Pembelajaran berbasis masyarakat sebenarnya merupakan bagian pengejawentahan dari prinsip relevansi yaitu bagaimana materi program pembelajaran disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masarakat. Upaya melibatkan masyarakat yang dilakukan dengan cara meningkatkan peran serta orang tua, tokoh agama, pemimpin perusahaan, para pakar, akademisi, dan masyarakat lainnya pada level kebijakan dan level operasional melalui komite, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran di dalam kelas

## b. Dasar Pembelajaran Berbasis Masyarakat (*Community Based Learning*)

### 1) Dasar Ajaran Islam

Islam menegaskan bahwa pendidikan bagi manusia dilaksanakan untuk mengawal tumbuh kembang manusia sepanjang

---

<sup>7</sup> Robert Shumer, "Community Based Learning; Humanizing Education" *Journal of Adolescence*, Vol. 17 (4), Januari 1994, 358.

rentang kehidupannya mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.<sup>8</sup> Konsep tersebut secara implisit menunjukkan bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan sebuah entitas yang harus ditransmisikan pada diri peserta didik semenjak dini dalam keseluruhan kehidupannya sehari-hari baik di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat. Salah satu misi pendidikan Islam adalah "*transfer of values*" (pengalih nilai-nilai) atau bisa diartikan sebagai "pembudayaan" atau institusional sistem-sistem ajaran Islam. Melalui inilah peserta didik bisa berkomunikasi dengan sesamanya dan memelihara tata kehidupannya dalam masyarakat. Nilai-nilai yang dikembangkan berhubungan dengan keterampilan personal peserta didik maupun keterampilan sosial peserta didik dengan berbagai strategi pembinaannya.

Menurut ajaran Islam, pendidikan pada dasarnya merupakan proses memanusiakan-manusia. Pendidikan Islam hadir bukan untuk mengajarkan agama yang teralienasi dari konteks, akan tetapi aktif sebagai penyelesaian problem realitas. Islam hadir untuk selalu mengentaskan manusia dari berperadaban rendah menuju berperadaban tinggi.

Agama paling tidak terdiri dari lima dimensi yaitu dimensi ritual, dimensi mistikal, dimensi ideologikal, dimensi intelektual, dan dimensi sosial.<sup>9</sup> Menurut Mortimer dalam Harsono, dalam agama

---

<sup>8</sup> Murtadha Muthohhari, *Bedah Tuntas Fitrah: Mengenal Jati Diri, Hakikat dan Potensi Kita* (Jakarta: Citra, 2011), 19.

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 87.

Islam lebih banyak menekankan dimensi sosial ketimbang dimensi ritual. Dengan demikian dalam Islam peranan masyarakat untuk membina pendidikan agama masyarakatnya sangat penting. Peranan tersebut dilihat dari kevitalannya dalam membina umat manusia yakni agama memiliki fungsi edukasi, penyelamatan, kontrol sosial, persaudaraan, dan transformasi. Agama dalam fungsi edukasi, yakni agama memiliki peranan untuk membimbing dan mengajarkan manusia melalui lembaga-lembaga pendidikan untuk memahami ajaran agama dan memotivasi manusia untuk membumikan prinsip-prinsip keagamaan dalam setiap sistem perilaku kehidupan fungsi penyelamatan, yakni agama menjadi sumber dari jawaban terhadap problema manusia. Agama dalam fungsi control sosial, yakni agama ikut bertanggungjawab pada keseimbangan kehidupan manusia.<sup>10</sup>

Agama dalam fungsi transformasi, yaitu menggerakkan dinamika ajaran agama menjadi sebuah kerja kreatif yang selalu kontekstual dengan realitas di mana agama tersebut eksis sehingga agama tidak kehilangan maknanya dalam dimensi yang berbeda. Selain itu, ajaran agama juga mutlak ditransformasikan dalam sendi-sendi kehidupan manusia agar agama tidak selamanya jauh dari realitas dan tidak terjangkau oleh pemahaman manusia.<sup>11</sup>

Berdasarkan konsep tersebut, peran tokoh agama di masyarakat

---

<sup>10</sup> Andreas Harsono, *Race, Islam and Power: Ethnic and Religious Violence in Post-Suharto Indonesia* (Victoria: Monash University Publishing, 2019), 538.

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 14.

dalam memberikan pendidikan agama pada diri peserta didik dimaksudkan agar ajaran agama yang diterima peserta didik tidak jauh dari realitas dan tradisi yang dijalankan masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam konteks untuk mewujudkan membumikan tujuan Pendidikan Agama Islam melalui sejarah peradaban Islam, hendaknya semangat kebersamaan dan kekeluargaan yang ditanamkan kepada peserta didik yakni dengan cara melalui pengajaran, latihan, pembiasaan, dan indoktrinasi secara terus menerus sesuai dengan tradisi Islam yang berkembang pada masyarakat, sehingga setiap individu mampu memahami bahwa hubungan kemasyarakatan ada nilai, aturan, dan pedoman yang harus dijaga dan dilestarikan yakni nilai ajaran Islam. Berdasarkan konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa ada interaksi antara lembaga pendidikan dengan perubahan sosial di masyarakat. Keduanya saling pengaruh-mempengaruhi, karena lembaga pendidikan merupakan bagian dari dinamika kehidupan di masyarakat. Pendidikan sebagai penggerak perubahan yang terjadi dalam masyarakat sesungguhnya merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri.

## 2) Landasan Filosofis

Landasan filosofis pembelajaran berbasis masyarakat dalam pandangan Watson dalam Suharto mencakup tiga elemen dasar yang saling bersinergi bagi terwujudnya pembelajaran berbasis masyarakat yaitu *learning society*, *critical pedagogy*, dan pendidikan berbasis

lokal.<sup>12</sup>

*Learning society* atau masyarakat belajar, merupakan landasan pertama bagi pembelajaran berbasis masyarakat. Asas adanya kepercayaan terhadap masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan menjadi acuan bahwa masyarakat memiliki kekuatan, keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimilikinya untuk menyelenggarakan pendidikan. Landasan ini berdasar pada kenyataan bahwa setiap warga masyarakat secara sadar selalu menggali potensinya melalui kegiatan belajar sepanjang hayat.

Masyarakat sesungguhnya punya potensi untuk berkembang, berubah, dan mengatasi masalah yang dihadapi dengan bekal akal pikiran dan sumber daya alam yang dimiliki. Studi perbandingan yang dilakukan Fukuyama menunjukkan bahwa selain faktor ekonomi yang menjadi basis kekuatan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan masih tetap menjadi bagian dari agenda mendasar dalam pembahasan/diskusi untuk meningkatkan taraf hidup dan kemajuan kebudayaan suatu masyarakat. Ketika manusia dilahirkan ke dunia dan berinteraksi dengan manusia yang lain sebenarnya manusia sudah menjadi makhluk yang mengetahui. Pengetahuan ini dijadikan sebagai bekal untuk bertahan dan mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan eksistensial manusia, inilah esensi dari masyarakat

---

<sup>12</sup> Suharto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat...*, 98.



belajar.<sup>13</sup>

Menurut Abu Bakar dalam Kusmana dan Muslimin, ia berpendapat bahwa masyarakat belajar merupakan masyarakat yang menjadikan segala aktivitas hidupnya sebagai proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar sehingga membentuk budaya masyarakat belajar. Muara dari *learning society* ini selanjutnya membentuk kualitas jaringan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai timbal balik dan kepercayaan yang menjadi modal masyarakat meningkatkan kualitas pendidikan melalui bentuk kerjasama dengan sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik.<sup>14</sup>

*Critical paedagogy* atau pendidikan kritis, merupakan landasan kedua bagi pembelajaran berbasis masyarakat. Asas ini menekankan adanya gerakan perubahan dan perbaikan dalam budaya masyarakat menuju kemajuan masyarakat itu sendiri. Pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan akan realitas tidak hanya bersifat objektif atau subjektif, tapi harus keduanya secara sinergis. Objektivitas dan subjektivitas dalam pengertian ini menjadi dua hal yang tidak saling bertentangan, bukan suatu dikotomi dalam pengertian psikologis, kesadaran subjektif dan kemampuan objektif adalah dua fungsi dialektis yang konstan/tetap dalam diri manusia Pendidikan harus

---

<sup>13</sup> Francis Fukuyama, *Trust; The Social Virtues and The Creation of Prosperity; National Bestseller* (New York: Free Press Paperbacks, 1996), xiv.

<sup>14</sup> Kusmana dan J. M. Muslimin, *Paradigma Baru Pendidikan: Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, 2008), 266.

tampil metode yang mengarahkan manusia pada perwujudan kesadaran subjektif yang kritis dan pemahaman akan realitas yang objektif dan akan mengantarkan manusia pada suatu kesadaran kritis yang konstruktif dalam membangun dunianya ke arah yang lebih konstruktif.

Suatu kultur masyarakat digambarkan sebagai perwujudan dari pengalaman hidup, perwujudan dari karya-karya nyata, dan keputusan-keputusan bersama dari suatu komunitas masyarakat yang di dalamnya terdapat kedekatan hubungan dari berbagai unsur dan struktur sosial masyarakat seperti jenis kelamin, umur, ras dan kelas. Suatu kultur masyarakat yang di dalamnya berbagai unsur saling berinteraksi seperti tokoh pendidikan, organisasi pendidikan, sekolah atau madrasah, guru, peserta didik dan orang tuanya yang merupakan anggota masyarakat, serta anggota masyarakat lainnya memiliki tanggung jawab dan peranan masing-masing dalam rangka perbaikan dan perubahan sebagai upaya mengatasi permasalahan yang muncul pada institusi pendidikan sebagai salah satu contohnya.

Solusi yang ditawarkan dari paradigma pendidikan di atas menjadi mendukung pembelajaran berbasis masyarakat (*community base learning*), karena asas pendidikan di atas pada intinya adalah menghendaki perubahan struktur dalam masyarakat di mana pendidikan berada. Sejalan dengan konsep pendidikan kritis tersebut, Zamroni mengungkapkan rasa optimisnya bahwa jalan menuju

masyarakat yang maju, modern, dan sejahtera lewat pendidikan dan demokratisasi sangat kompleks dan rumit. Masa depan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan untuk mewujudkan pendidikan berkualitas. Seberapa jauh masyarakat terutama yang berprofesi sebagai pengambil keputusan dan praktisi pendidikan mampu memanfaatkan peluang yang ada, berani mengambil resiko dan konsisten dengan apa yang ditetapkan.<sup>15</sup>

Pendidikan berbasis lokal menjadi landasan filosofis ketiga bagi terselenggaranya pembelajaran berbasis masyarakat. Asas ini berangkat dari kenyataan bahwa penyelenggaraan pendidikan yang berlokasi di masyarakat, diharapkan masyarakat turut ambil bagian dalam merancang, memutuskan, serta mengatur pendidikan dan model pembelajarannya sendiri sesuai dengan kebutuhannya.<sup>16</sup>

### 3) Landasan Konseptual

Landasan konseptual pembelajaran berbasis masyarakat merupakan bagian dari demokratisasi pendidikan yaitu merancang program pendidikan “dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat”. Konsep ini menunjukkan masyarakat yang menginisiasi, menyelenggarakan, dan mendapat manfaat dari proses pendidikan. Karena inisiatornya adalah masyarakat maka proses pedagogis yang berlangsung tidak mengabaikan persoalan yang terjadi di masyarakat. Teks normatif yang dipelajari di ruang kelas harus dikaitkan dengan

---

<sup>15</sup> Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi, Pra-Kondisi Menuju Era Globalisasi* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007), 352-353.

<sup>16</sup> Suharto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat...*, 99-102.

konteks sosial yang terjadi di masyarakat.<sup>17</sup>

Persoalan-persoalan sosial harus dibawa ke ruang kelas untuk dipahami, dipelajari, dan dikritisi sebagai pembentukan media pembentukan *critical subjectivity*. Dialektika antara teks dan konteks akan membuat proses pembelajaran lebih berarti. Hasil penelitian Munandar menunjukkan bahwa masyarakat merupakan sumber penunjang utama, atau setidaknya salah satu dari sumber utama untuk memberikan program pembelajaran dan pengayaan bagi peserta didik, terutama yang memiliki kreativitas dan keberbakatan.<sup>18</sup>

Formulasi konsep pembelajaran berbasis masyarakat yang bertumpu pada tiga pilar utama yaitu “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat” menunjukkan bahwa pembelajaran dari masyarakat artinya pendidikan merupakan jawaban dari kebutuhan masyarakat. Pembelajaran oleh masyarakat artinya masyarakat merupakan subjek pendidikan yang aktif membantu, bukan sekedar sebagai objek pendidikan sehingga masyarakat betul-betul memiliki, bertanggungjawab dan terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran untuk masyarakat artinya masyarakat secara aktif terlibat dalam program pembelajaran seperti perencanaan, implementasi, pengelolaan, pemecahan masalah, dan evaluasi yang

---

<sup>17</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 8.

<sup>18</sup> Utami Munandar, *Kraetivitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Berbakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 188.

dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat.<sup>19</sup>

c. Tujuan Pembelajaran Berbasis Masyarakat

Setiap kegiatan pembelajaran tentu memiliki tujuan yang akan dicapai. Dalam Kusmana dan Muslimin, Nuryanto berpendapat bahwa ada beberapa tujuan pembelajaran berbasis masyarakat, yaitu:

- 1) Membantu pemerintah dalam mobilisasi sumber daya manusia setempat dan dari luar serta meningkatkan peranan masyarakat untuk mengambil bagian lebih besar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan di semua jenjang, jenis dan jalur pendidikan.
- 2) Mendorong perubahan sikap dan persepsi masyarakat terhadap tanggung jawab dan kepemilikan madrasah atau sekolah, seperti tanggung jawab kemitraan, toleransi, dan kesediaan menerima sosial budaya.
- 3) Mendukung inisiatif negara atau pemerintah dalam meningkatkan dukungan masyarakat terhadap sekolah atau madrasah, khususnya orang tua dan anggota masyarakat lainnya melalui kebijakan desentralisasi.
- 4) Mendukung peranan masyarakat dalam mengembangkan inovasi kelembagaan untuk melengkapi, meningkatkan, dan mensinergikan dengan peran sekolah atau madrasah dan untuk meningkatkan mutu dan relevansi, membuka kesempatan yang lebih besar dalam memperoleh pendidikan dan peningkatan efisiensi manajemen

---

<sup>19</sup> Thomas R Owens & Changhua Wang, *Community Based Learning; A Foundation for Meaningful Educational Reform* (Omaha: University of Nebraska, 1996), 4.

pendidikan.<sup>20</sup>

Formulasi tujuan pembelajaran berbasis masyarakat sebagaimana dikemukakan di atas memberikan ciri-ciri khusus pembelajaran berbasis masyarakat. Pembelajaran berbasis masyarakat diarahkan tidak semata-mata memintarkan peserta didik, tetapi juga mencerdaskan. Oleh karena itu pembelajaran berbasis masyarakat memberikan pelayanan proses pembelajaran atau pendidikan kepada masyarakat tidak sebatas pada pengetahuan yang bersifat kognitif saja, akan tetapi melakukan pembelajaran terhadap masyarakat tentang segala aspek kehidupan yang sesuai dengan watak, nilai-nilai agama, dan kebudayaan masyarakat yang melingkupinya.

Pembelajaran berbasis masyarakat mengharuskan pelaksanaan pendidikan tidak jauh dari realitas yang dialami masyarakat, sehingga program pendidikan disusun berdasarkan kondisi dan kebutuhan riil di masyarakat mulai dari tingkat perencanaan hingga evaluasi. Keterlibatan masyarakat mutlak diperlukan untuk menampung aspirasi yang menjadi kebutuhan dalam menyusun tujuan pendidikan dan pembelajaran yang diinginkan.

Miarso mengemukakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses penyelenggaraan pembelajaran berbasis masyarakat secara umum ditujukan untuk:

1) Terbentuknya kesadaran masyarakat tentang adanya tanggung jawab

---

<sup>20</sup> Kusmana & Muslimin, *Paradigma Baru Pendidikan...*, 316.

bersama dalam pendidikan;

- 2) Terselenggaranya kerja sama yang saling menguntungkan (saling memberi dan menerima) antara semua pihak yang bekepentingan dengan pendidikan;
- 3) Terciptanya efektivitas dan efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam (lingkungan), dan sumber daya buatan, seperti dana, fasilitas, dan peraturan-peraturan termasuk perundangan;
- 4) Meningkatkan kinerja sekolah/madrasah, yang berarti pula meningkatnya produktivitas, kesempatan memperoleh pendidikan, keserasian proses dan hasil pendidikan sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan, serta komitmen dari pelaksana pendidikan.<sup>21</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa inti tujuan pembelajaran berbasis masyarakat ialah proses kesadaran dari hubungan masyarakat yang diarahkan untuk pengembangan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat dengan memperhatikan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan faktor lainnya. Melaksanakan program pembelajaran berbasis masyarakat perlu kesadaran, kepercayaan dan keterlibatan penuh anggota dengan memperhatikan kebebasan, kemampuan dana, dan kesediaan mengambil peranan.

#### d. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berbasis Masyarakat

Ghofur berpendapat dalam Prawiradilaga, dkk. bahwa

---

<sup>21</sup> Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih-benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 709.

pembelajaran berbasis masyarakat pada hakikatnya merupakan pengejawantahan dari prinsip relevansi. Prinsip relevansi ini dimaksudkan bagaimana materi pelajaran disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.<sup>22</sup> Prinsip relevansi ini penting pada pembelajaran berbasis masyarakat, sebab sekolah/madrasah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar yaitu masyarakat. Oleh karena itu, sekolah atau madrasah dalam menerapkan pembelajaran berbasis masyarakat harus memahami kebutuhan, harapan, dan tuntutan masyarakat.

Menurut Galbraith, prinsip pembelajaran berbasis masyarakat yaitu:

- 1) *Self determination* (menentukan sendiri), setiap anggota masyarakat memiliki hak dan tanggungjawab untuk terlibat dalam menentukan kebutuhan masyarakat dan mengenali sumberdaya masyarakat yang dapat dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan.
- 2) *Self help* (menolong diri sendiri), anggota masyarakat dilayani dengan baik ketika kemampuan untuk menolong diri mereka sendiri telah didorong dan dikembangkan. Mereka menjadi bagian dari solusi dan membangun kemandirian lebih baik dari pada menggantungkan diri, karena mereka beranggapan kesejahteraan adalah tanggungjawab jawab mereka sendiri.
- 3) *Leadership development* (pengembangan kepemimpinan), pemimpin

---

<sup>22</sup> Prawiradilaga, dkk, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 16.



lokal harus mendapat pelatihan keahlian seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan memandirikan kelompok untuk mengembangkan masyarakat secara berkesinambungan.

- 4) *Localization* (lokalitas), potensi terbesar untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terjadi ketika masyarakat diberi kesempatan dalam pelayanan, program dan kesempatan untuk terlibat dalam kehidupan di masyarakatnya.
- 5) *Integrated delivery of service* (keterpaduan pemberian pelayanan), setiap organisasi dalam masyarakat secara bersama-sama melayani masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.
- 6) *Reduce duplication of service* (mengurangi duplikasi jasa), masyarakat mengkoordinasikan bentuk pelayanan, keuangan, dan sumber daya manusia untuk menghindari duplikasi jasa.
- 7) *Accept diversity* (menerima keanekaragaman), menghindari pemisahan orang disebabkan perbedaan usia, kelas sosial, jenis kelamin, ras, etnik, agama, dan ekonomi yang menyebabkan terhalangnya pengembangan masyarakat secara optimal. Termasuk perwakilan warga masyarakat seluas mungkin agar terlibat dalam pengembangan, perencanaan, dan pelaksanaan program pelayanan dan aktivitas-aktivitas kemasyarakatan lainnya.
- 8) *Institutional responsiveness* (tanggungjawab kelembagaan), pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat yang berubah secara terus-menerus adalah sebuah kewajiban dari lembaga publik, karena mereka

ada untuk melayani orang banyak (masyarakat).

9) *Lifelong learning* (pembelajaran seumur hidup) atau dalam istilah yang lebih populer disebut *Life Long Education* (pendidikan seumur hidup), peluang belajar secara informal atau formal harus tersedia untuk anggota masyarakat dari berbagai jenis latar belakang.<sup>23</sup>

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis masyarakat sebagaimana telah dijelaskan di atas untuk melaksanakannya dalam dunia pendidikan atau pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Teknologi pembelajaran yang digunakan hendaknya sesuai dengan kondisi dan situasi nyata yang ada di masyarakat. Teknologi yang canggih yang diperkenalkan dan adakalanya dipaksakan sering berubah menjadi pengabdian masyarakat yang akibatnya tidak digunakan, sebab kehadiran teknologi ini bukan karena dibutuhkan, melainkan karena dipaksakan. Hal ini membuat masyarakat menjadi rapuh.
- 2) Ada lembaga instansi yang statusnya jelas dimiliki atau dipinjam, dikelola, dan dikembangkan oleh masyarakat. Di sini dituntut adanya partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pengadaan, penggunaan, dan pemeliharaan.
- 3) Program belajar yang akan dilakukan harus dinilai sosial atau harus bermakna bagi kehidupan peserta didik atau warga belajar. Oleh karena itu perencanaannya harus didasarkan pada potensi lingkungan

---

<sup>23</sup> Galbraith, *Community Based Organizations...*, 5.

atau berorientasi pasar, bukan berorientasi akademik semata.

- 4) Program belajar harus menjadi milik masyarakat, dan bukan menjadi milik pemerintah. Hal ini perlu ditekankan karena tercermin pada pengalaman selama ini bahwa lembaga pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat memiliki program berdasarkan keinginan dan kebutuhan dari masyarakat, dan bukan pemaksaan program dari pemerintah.
- 5) Aparat pelaksana program pembelajaran berbasis masyarakat tidak menangani sendiri programnya, namun bermitra dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan. Organisasi kemasyarakatan ini yang menjadi pelaksana dan mitra masyarakat dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka dari berbagai jenis latar belakang masyarakat yang ada, dan dalam berhubungan dengan sumber-sumber pendukung program pembelajaran berbasis masyarakat.<sup>24</sup>

#### e. Kendala Pembelajaran Berbasis Masyarakat

Prinsip-prinsip yang perlu disadari dari pelaksanaan pembelajaran berbasis masyarakat di tingkat normatif tidak selalu sama dengan kenyataan ditingkat empiris. Sagala dalam Kusmana dan Muslimin telah mencatat adanya beberapa kendala dalam mengimplementasi pembelajaran berbasis masyarakat<sup>25</sup>, yaitu:

##### 1) Kendala Eksternal

Kendala eksternal pelaksanaan pembelajaran berbasis masyarakat dapat berasal dari masyarakat, pemerintah, dan para tokoh

---

<sup>24</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat...*, 139-140.

<sup>25</sup> Kusmana & Muslimin, *Paradigma Baru Pendidikan...*, 316-317.

agama, pemerintahan atau masyarakat.

a) Masyarakat

Kendala pelaksanaan pembelajaran berbasis masyarakat yang bersumber dari masyarakat ialah adanya sikap dan pola pikir masyarakat yang masih tertuju pada hal-hal bersifat kebutuhan fisik, adanya budaya menunggu dari masyarakat, dan rendahnya peran dan tanggung jawab masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

Selama ini yang tertanam dalam anggapan masyarakat sebagai bentuk kepemilikan dan bantuan masyarakat terhadap sekolah terbatas hanya membantu belajar peserta didik, memenuhi kebutuhan belajarnya, membayar administrasi sekolah, mendatangi rapat, atau ikut serta mencari dana bagi kebutuhan pendidikan sekolah/madrasah. Seharusnya masyarakat menyadari sebagai bentuk kepemilikan terhadap sekolah diperlukan partisipasi nyata dalam pelibatan menyusun kurikulum, membantu pendanaan sekolah, dan melayani pendidikan sesuai kebutuhan masyarakatnya

b) Pemerintah

Kendala pelaksanaan pembelajaran berbasis masyarakat dari pemerintah adalah adanya sistem *top down* dalam perencanaan, penganggaran, dan pertanggungjawaban keuangan yang dianut pemerintah, yang berakibat pertanggungjawaban keuangan lebih bersifat teknis daripada substantif. Sistem *top down* menunjukkan

masih rendahnya kepercayaan pemerintah terhadap kemampuan masyarakat, yang berakibat pada kurangnya inisiatif dalam merencanakan dan melaksanakan program dari bawah.

Sistem perencanaan di atas tidak sesuai dengan karakteristik kebutuhan belajar masyarakat yang sangat beragam. Kendala ini ditambah oleh sikap birokrat yang belum mampu membiasakan diri bertindak untuk melayani kebutuhan masyarakat, tetapi justru bertindak seperti tuan yang berusaha mengatur, memonopoli, dan mendominasi lembaga pendidikan yang aslinya memang milik masyarakat.

Pembelajaran berbasis masyarakat pada hakikatnya merupakan salah satu agenda implementasi demokratisasi pendidikan. Peran pemerintah dalam hal ini sebagai pelayan, fasilitator, pendamping, mitra, dan penyandang dana bagi pendidikan atau pembelajaran berbasis masyarakat. Berdasarkan peran pemerintah ini, hubungan pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pembelajaran berbasis masyarakat merupakan hubungan kemitraan, dengan maksud transformasi masyarakat itu sendiri.<sup>26</sup>

c) Para Tokoh agama/masyarakat

Kendala pembelajaran berbasis masyarakat dari para tokoh adalah adanya tokoh-tokoh masyarakat yang seyogyanya berperan

---

<sup>26</sup> Suharto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat...*, 142.

sebagai panutan atau contoh teladan namun justru berperilaku seperti tuan yang berusaha mengatur, memonopoli, dan mendominasi lembaga pendidikan. Kendala tersebut ditambah dengan kurangnya kepedulian tokoh masyarakat terhadap pentingnya pembelajaran berbasis masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mengatasi masalah pendidikan dari masyarakatnya.

Kompleksitas permasalahan yang muncul di masyarakat terkait dengan realitas dan permasalahan hidup dari waktu ke waktu hendaknya menyadarkan para tokoh agama dan masyarakat bahwa dirinya merupakan personel yang memiliki potensi dan dianggap sebagai tokoh yang dapat memberikan arahan dan kebijakan dalam mengatasi persoalan yang menghimpit masyarakat. Sekolah/lembaga pendidikan merupakan cermin masyarakat, prinsip ini seharusnya menyadarkan tokoh agama/masyarakat bahwa sekolah/lembaga pendidikan harus ikut berperan aktif dalam memecahkan problem sosial. Sebagai konsekuensinya, tokoh agama/masyarakat dituntut untuk lebih berpartisipasi aktif melipatgandakan komitmenn sosiologisnya dalam dunia pendidikan.<sup>27</sup>

## 2) Kendala Internal

Kendala internal pelaksanaan pembelajaran berbasis masyarakat dapat berasal dari guru, peserta didik, dan sekolah.

---

<sup>27</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat...*, vi.

a) Guru

Kendala yang berasal dari guru terkait pembelajaran berbasis masyarakat adalah berkembangnya filosofi bekerja sebagai guru yang hanya selesai setelah melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Tugas guru bukan selesai pada saat guru telah memenuhi tugas dan jam wajib masuk kelas, tetapi ada tugas lain seperti keterlibatan guru dalam evaluasi kurikulum, bahkan perumusan kurikulum operasional setelah mengakses permintaan-permintaan dari masyarakat terkait kebutuhan dan masalah pendidikan yang muncul di masyarakat, atau mengakses permintaan dari *stakeholder* dan user dari pendidikan tersebut.<sup>28</sup>

Kendala lainnya adalah terkait kompetensi profesional yang harus dimiliki guru untuk menyelenggarakan pembelajaran juga mewarnai fenomena pembelajaran berbasis masyarakat. Menjadi guru profesional diperlukan empat kualifikasi kompetensi yang harus dikuasai yaitu kompetensi profesional, pedagogik, personal dan sosial.<sup>29</sup> Terkait persyaratan menjadi guru tersebut, tentunya pihak madrasah sulit mencari tokoh agama/masyarakat dengan empat kompetensi tersebut untuk menyelenggarakan pembelajaran berbasis masyarakat.

---

<sup>28</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 14.

<sup>29</sup> Endong Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 5.

Persyaratan ini tentunya dapat menghambat pembelajaran berbasis masyarakat, karena pada realitasnya mencari standar persyaratan tersebut terutama faktor ijazah masih menjadi masalah tersendiri bagi sekolah dan masyarakat. Hal ini disebabkan tokoh agama/masyarakat dalam lingkup madrasah masih didominasi pendidikan dari pesantren, seperti pengasuh pondok pesantren, modin, dan mubaligh yang tidak memiliki kualifikasi sertifikat pendidik dari perguruan tinggi berbasis pendidikan.

b) Peserta Didik

Kendala internal terkait pelaksanaan pembelajaran berbasis masyarakat juga berasal dari peserta didik. Peserta didik yang sudah terbiasa dalam setting pembelajaran pada sekolah kurang demokratis, memiliki peran dan tugas-tugas belajar yang sedikit. Peserta didik hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran dan tugas-tugas belajar sesuai materi pada silabus yang terkesan lebih dominan pada aspek kognitif.

Melalui penerapan pembelajaran berbasis masyarakat yang memerlukan demokratisasi pembelajaran, peserta didik dituntut memiliki partisipasi yang lebih luas dalam lingkup materi sekolah dan masyarakat. Kreativitas dan keaktifan peserta didik mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata melalui penelitian, pengalaman, pemecahan masalah, dan



penemuan tentunya dirasa memberatkan peserta didik dalam belajar.<sup>30</sup> Selain itu pelaksanaan dan metode pembelajaran berbasis masyarakat lebih banyak disetting di luar kelas sehingga kompetensi yang harus dikuasai peserta didik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan konsep belajar dan penerapan model pembelajaran tersebut tentunya menjadi kendala sendiri bagi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masyarakat.

c) Sekolah

Pembelajaran berbasis masyarakat merupakan wujud demokratisasi pendidikan yang di dalamnya juga menuntut demokratisasi manajerial, kurikulum, dan pengelolaan pembelajaran.<sup>31</sup> Pada kasus sekolah yang umumnya dikelola secara otokratis atau dikelola secara sentralistis, dan kurang aspiratif atau kurang pelibatan mitra horizontal sekolah tentunya akan menjadi penghambat utama program pembelajaran berbasis masyarakat (*Community Based Learning*). Usulan-usulan kreatif guru atau tokoh masyarakat, atau suara masyarakat terkait kebijakan dan masalah pendidikan akan selalu tersandung oleh aturan-aturan birokrasi sekolah dan kekuatan vertikal yang diberlakukan di sekolah tersebut.

Berdasarkan kendala yang telah diungkapkan di atas, diperlukan

---

<sup>30</sup> Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis...*, xiv.

<sup>31</sup> *Ibid.*, xiii.

demokratisasi kurikulum dan pembelajaran yang dimbangi demokratisasi pengelolaan manajerial sekolah/madrasah. Dengan melibatkan seluruh unsur-unsur dalam organisasi sekolah atau madrasah tersebut, bahkan dalam batas-batas tertentu juga harus melibatkan *client* dan *user* sekolah atau madrasah, khususnya dalam evaluasi, pengembangan kurikulum, dan upaya-upaya mengimplementasikan berbagai program dan gagasan cerdas pengembangan sekolah/madrasah terutama dalam implementasi pembelajaran berbasis masyarakat. Berdasarkan identifikasi terhadap kemungkinan kendala-kendala internal dan eksternal yang muncul, menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis masyarakat di lapangan tidak selalu berjalan mulus, dan selalu ada kendala dan rintangan. Konsep implementasi pembelajaran berbasis masyarakat di sekolah/madrasah terkadang tidak berjalan beriringan.

Pembelajaran berbasis masyarakat berdampak signifikan jika kendala eksternal dan internal dapat diatasi dan diantisipasi. Hal itu bisa terwujud jika ada kesadaran bersama dan sinergi antara sekolah/madrasah, orang tua, pemerintah, dan masyarakat dalam mengaplikasikan konsep pembelajaran berbasis masyarakat di tingkat praktis, salah satunya adalah seperti melibatkan masyarakat pada pembelajaran rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah.

## 2. Kajian Pendekatan Pembelajaran di Masyarakat

Gulo dalam Suprihatiningrum berpendapat bahwa pendekatan adalah sudut pandang kita dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar (pembelajaran). Sudut pandang tersebut menggambarkan cara berpikir dan sikap seorang pendidik dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi pada kegiatan pembelajaran.<sup>32</sup>

Kemudian, Rahmawati berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran ialah jalan atau cara yang akan ditempuh dan digunakan oleh pendidik untuk memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan tujuan tertentu.<sup>33</sup>

Sedangkan Mashudi et. al. telah berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.<sup>34</sup> Hal itu juga diperkuat oleh Wati, ia juga berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran merupakan sebagai titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Pendekatan pembelajaran telah mewedahi, menginspirasi,

---

<sup>32</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 146.

<sup>33</sup>Fitriana Rahmawati, "Pengaruh pembelajaran Geometri dengan Pendekatan Induktif", *Jurnal Edumatica*, Vol. 1 (2), 2011, 74.

<sup>34</sup>Mashudi et. al., *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kontsruktivisme: Kajian Teoritis dan Praktis* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 5.

menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.<sup>35</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat ditentukan beberapa unsur penting yang membedakan pendekatan dari konsepsi pembelajaran yang lain, yakni:

1. Merupakan sebuah filosofi/landasan;
2. Merupakan sudut pandang;
3. Serangkaian gagasan untuk mencapai tujuan tertentu;
4. Jalan yang ditempuh untuk menyampaikan pembelajaran.

Pendekatan merupakan sebuah filosofi atau landasan sudut pandang dalam melihat bagaimana proses pembelajaran dilakukan sehingga tujuan yang diharapkan tercapai. Dalam praktik pendekatan pembelajaran, Mashudi et. al. membaginya menjadi dua model pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Hal itu akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendekatan *Teacher Centered Approach*

Pada pendekatan ini, pembelajaran berpusat pada pengajar. Posisi pengajar sebagai seorang ahli yang memegang kontrol selama proses pembelajaran dalam aspek organisasi, materi, dan waktu. Pengajar bertindak sebagai pakar yang mengutarakan pengalamannya sehingga dapat menstimulus perkembangan siswa. Pendekatan yang berpusat pada

---

<sup>35</sup> Widya Wati, "Pendekatan Pembelajaran", dalam Makalah (Padang: Konsentrasi Pendidikan Fisika Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Padang, 2010), 7.

pengajar ini menurunkan beberapa strategi seperti: pembelajaran langsung (*direct instruction*), dan pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori.

b. Pendekatan *Student Centered Approach*

Pendekatan *student centered Approach* mendorong siswa untuk mengerjakan sesuatu sebagai pengalaman praktik dan membangun makna atas pengalaman yang diperolehnya. Pusat pembelajaran diserahkan langsung ke peserta didik dengan supervisi dari pengajar. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran seperti *discovery learning* dan *inquiry* (penyingkapan atau penyelidikan).<sup>36</sup>

Kemudian, ada beberapa macam pendekatan pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar, salah satunya adalah pendekatan Sosial. Pendekatan pembelajaran memakai pendekatan sosial adalah menekankan kecakapan individu berhubungan dengan orang lain (masyarakat), dan memusatkan perhatian pada gejala-gejala sosial yang muncul.

Sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu sosiologi suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya

---

<sup>36</sup> Mashudi et. al., *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kontsruktivisme: Kajian Teoritis dan Praktis* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 6-7.

proses tersebut. Melalui pendekatan sosiologis, agama dapat dipahami dengan mudah karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam al-Qur'an misalnya, kita jumpai ayat-ayat berkenaan dengan hubungan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan kesengsaraan. Semua itu jelas baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada saat ajaran agama itu diturunkan.<sup>37</sup>

Salah satu contoh dalam agama Islam bisa di jumpai pada peristiwa Nabi Yusuf yang dahulu budak kemudian akhirnya bisa jadi penguasa Mesir. Sebagai contoh untuk menjawab mengapa dalam melaksanakan tugasnya, Musa harus dibantu oleh nabi Harun. Maka hal ini baru dapat dijawab dan sekaligus dapat ditemukan hikmahnya dengan bantuan ilmu sosial. Tanpa ilmu sosial peristiwa-peristiwa tersebut sulit dijelaskan dan sulit pula dipahami maksudnya. Di sinilah letaknya sosiologi sebagai salah satu alat dalam memahami ajaran agama.<sup>38</sup> Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat difahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong kaum agama memahami ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya.

### **3. Kajian Strategi dalam Pembelajaran di Masyarakat**

Kata strategi berasal dari *strategos* (Yunani) *strategus*. *Strategos* memiliki arti jendral atau berarti pula perwira (*states officer*). Jendral inilah yang merencanakan suatu strategi dalam dari mengarahkan pasukan untuk

---

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 83-86.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 39.

mencapai kemenangan.<sup>39</sup> Strategi merupakan sebuah usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi mengandung makna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu. Bagus dan idealnya tujuan yang harus dicapai tanpa strategi yang tepat, maka tujuan itu tidak mungkin dapat dicapai dengan maksimal. Strategi meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.<sup>40</sup> Sedangkan dalam dunia pembelajaran, strategi diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang untuk belajar.<sup>41</sup>

Dalam bukunya Nata, secara umum Kozna telah menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.<sup>42</sup> Hal itu sejalan dengan Uno, Gerlach dan Ely, mereka sepakat bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan oleh pendidik untuk memilih kegiatan belajar. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang

---

<sup>39</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 36.

<sup>40</sup> Farihah Irzum Farihah dan Ismanto, "Dakwah Kiai Pesisiran: Aktivitas Dakwah Para Kiai di Kabupaten Lamongan", *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 12 (1), 2018, 51.

<sup>41</sup> Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, 19.

<sup>42</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003), 38.

dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>43</sup> Kemudian Gerlach dan Ely menjabarkan lagi bahwa strategi pembelajaran yang dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.

Dick dan Carey berpendapat lain tentang strategi pembelajaran, ia menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur. Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan juga mengatur materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Gropper juga mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.<sup>44</sup>

Dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas, hal itu dapat ditarik garis besarnya bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.<sup>45</sup>

Dalam bukunya Fathurrohman dan Sulistyorini, Muhadjir berpendapat bahwa strategi hampir sama dengan taktik, siasat atau politik. Kata strategi

---

<sup>43</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 4.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 2-3.

<sup>45</sup> Fariyah dan Ismanto, "Dakwah Kiai Pesisiran: ...", 50.



sebagai istilah banyak digunakan orang, dalam artian umum strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya supaya dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Sedangkan siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran.<sup>46</sup>

Untuk membedakan strategi pembelajaran sebagai suatu pendekatan menyeluruh, Romiszowski dalam bukunya Miarso membedakannya menjadi dua strategi dasar, yaitu *ekspositori* (penjelasan) dan *discovery* (penemuan). Kedua strategi tersebut dipandang sebagai dua ujung yang berlawanan. Di antara kedua ujung tersebut masih terdapat sejumlah strategi lain yang tidak dijelaskan secara rinci. Strategi *ekspositori* sendiri didasarkan pada teori pemrosesan informasi, yang garis besarnya akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Peserta didik menerima informasi mengenai prinsip atau dalil yang dijelaskan dengan memberi contoh terlebih dahulu.
- b. Terjadi pemahaman pada peserta didik atas prinsip atau dalil yang diberikan.
- c. Peserta didik menarik kesimpulan berdasarkan kepentingannya yang khusus.
- d. Terbentuknya tindakan pada diri peserta didik, hal itu merupakan hasil pengolahan prinsip/dalil dalam situasi yang sebenarnya.

Strategi *discovery* didasarkan pada teori pemrosesan pengalaman atau disebut pula teori belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*).

Pada garis besarnya proses strategi belajar menurut teori ini berlangsung

---

<sup>46</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras, 2012), 100.

dijelaskan sebagai berikut:

1. Peserta didik terlebih dulu bertindak dalam suatu peristiwa khusus.
2. Timbul pemahaman pada diri peserta didik atas peristiwa tersebut.
3. Pembelajaran mengeneralisasikan peristiwa khusus itu menjadi suatu prinsip umum.
4. Terbentuknya tindakan peserta didik sesuai dengan prinsip yang didapatkan dari memahami peristiwa sebelumnya untuk menghadapi situasi atau peristiwa yang baru.

Strategi *ekspository* erat sekali kaitannya dengan pendekatan deduktif, sedangkan *discovery* dengan pendekatan induktif. Meskipun secara konseptual strategi instruksional tersebut dapat dibedakan, namun dalam praktiknya sering digabungkan. Para tokoh agama ketika mendidik masyarakat cenderung lebih banyak menggunakan strategi ekspositori, hal itu dikarenakan ditinjau dari pertimbangan waktu lebih hemat dan juga lebih mudah dikelola.<sup>47</sup>

Pemilihan strategi pembelajaran didasarkan pada pertimbangan berikut:

- a. Tujuan belajar: jenis dan jenjangnya;
- b. Isi ajaran: sifat, kedalaman, dan banyaknya;
- c. Peserta didik: latar belakang, motivasi, serta kondisi fisik dan mental;
- d. Tenaga kependidikan: jumlah, kualifikasi, dan kompetensinya;
- e. Waktu: lama dan jadwalnya;

---

<sup>47</sup> Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan...*, 530-532.

- f. Sarana yang dapat dimanfaatkan;
- g. Lingkungan;
- h. Biaya.

Setiap rumusan strategi pembelajaran mengandung sejumlah unsur atau komponen. Kombinasi di antara unsur-unsur tersebut bisa dikatakan tanpa batas. Unsur-unsur yang lazim terdapat dalam rumusan strategi pembelajaran adalah: tujuan umum pembelajaran, teknik, pengorganisasian kegiatan belajar-mengajar, peristiwa pembelajaran, urutan belajar, penilaian, pengelolaan kegiatan belajar/kelas, tempat atau latar, dan waktu.<sup>48</sup> Adapun langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran menurut Majid dalam bukunya yang berjudul strategi pembelajaran sebagai berikut:<sup>49</sup>

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan hubungan apa yang ada sekarang dengan bagaimana seharusnya yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program dan alokasi sumber. Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>50</sup> Perencanaan berkaitan dengan penentuan yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan mengingat perencanaan

---

<sup>48</sup> Marhamah Saleh, "Strategi Pembelajaran Fiqh dengan *Problem Based Learning*", Jurnal *Didaktika*, Vol. 14 (1), 2013, 194.

<sup>49</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 98.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 17.

merupakan suatu proses untuk menentukan kemana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.

Dalam perencanaannya, pengajar mendesain pembelajaran ini dengan tujuan untuk membangun keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu, pengajar mengambil prinsip konstruktivisme untuk merencanakan pembelajaran. Pengajar menyusun metode mengajar yang lebih menekankan keaktifan peserta didik baik dalam belajar sendiri maupun bersama dalam kelompok.

#### b. Penyampaian

Strategi penyampaian menurut Muhaimin adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa atau menerima serta merespon masukan yang berasal dari peserta didik. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dalam strategi ini.<sup>51</sup>

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik, menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja.<sup>52</sup> Oleh karena fungsinya seperti ini, maka strategi ini juga dapat disebut sebagai metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam strategi

---

<sup>51</sup> Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), 110.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 99.

penyampaian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

#### 1) Media pembelajaran

Media merupakan alat bantu yang dapat memudahkan pekerjaan. Setiap orang pasti ingin pekerjaan yang dilakukan dapat diselesaikan dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan. Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.<sup>53</sup>

Media merupakan salah satu alat komunikasi dalam penyampaian pesan tentunya sangat bermanfaat jika diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran, media yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut disebut sebagai media pembelajaran. Jadi televisi, film, foto, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pembelajaran maka media itu disebut media pembelajaran.

Keefektifan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh faktor metode dan media pembelajaran yang digunakan. Keduanya saling berkaitan, dimana pemilihan metode tertentu akan berpengaruh terhadap jenis media yang digunakan. Dalam arti bahwa harus ada kesesuaian diantara keduanya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Walaupun ada hal-hal lain yang perlu diperhatikan

---

<sup>53</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran...*, 46.

dalam pemilihan media.<sup>54</sup> Pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis terhadap siswa. Selanjutnya diungkapkan bahwa penggunaan media pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian informasi pesan dan isi pembelajaran pada saat itu. Jadi dalam hal ini dikatakan bahwa fungsi media adalah sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar.

## 2) Metode pembelajaran

Metode merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.<sup>55</sup> Jadi dapat dipahami bahwasanya metode merupakan cara guru yang digunakan dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang harus digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam upaya

---

<sup>54</sup> Ahmad Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta:Grafindo Persada, 2002), 41.

<sup>55</sup> Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), 42.

membentuk kemampuan siswa diperlukan adanya suatu metode atau cara mengajar yang efektif. Penggunaan metode mengajar harus dapat menciptakan terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal.

Di dalam masyarakat ini terdapat kumpulan individu yang terdiri dari latar belakang jenis kelamin, agama, suku, bahasa, budaya, tradisi, status sosial, kemampuan ekonomi, pendidikan, keahlian, pekerjaan, minat, hobi, dan sebagainya yang berbeda-beda.<sup>56</sup> Selain itu, masyarakat juga ada yang tergolong maju, sedang dan tertinggal; ada masyarakat yang agraris, industri dan masyarakat pertanian. Selanjutnya terdapat pula masyarakat yang berada dalam keadaan aman, damai, dan bersatu padu, dan ada pula masyarakat yang berada dalam keadaan konflik, perang, dan terpecah belah. Selain itu ada pula masyarakat yang penduduknya banyak.

Dalam strategi pembelajaran di masyarakat, situasi pembelajaran untuk orang dewasa pada umumnya menuntut lingkungan non-formal, yang kiranya dapat memberikan rasa aman, fleksibel, dan tidak mengancam dalam pembelajarannya. Tuntutan situasi lingkungan untuk pembelajaran orang dewasa tersebut sangat menentukan bagaimana strategi pembelajaran disusun. Pembelajaran bagi orang dewasa yang pada umumnya mereka telah mempunyai peran sosial di masyarakat sehingga pembelajaran baginya merupakan tempat berbagi, klarifikasi, atau justifikasi, serta peningkatan

---

<sup>56</sup> Nata, *Sosiologi Pendidikan ...*, 55.

pengetahuan, ketrampilan, sikap atau nilai. Untuk itu tidak memerlukan waktu yang lama untuk tatap muka, yaitu antara tiga hari (bersifat sosialisasi) sampai dengan enam bulan. Masalah waktu pembelajaran yang sempit menjadi acuan awal atau menjadi titik anjak (*starting point*) dalam penyusunan strategi pembelajaran orang dewasa.<sup>57</sup>

Secara garis besar urutan kegiatan pembelajaran orang dewasa setiap materi pembelajaran mencakup tiga komponen, yaitu pertama pendahuluan. Pendahuluan dalam hal ini berisi informasi-informasi yang bertujuan untuk menyiapkan mental atau memotivasi peserta belajar sebelum membahas substansi materi pelajaran atau pengalaman baru, seperti informasi (deskripsi) singkat tentang isi pelajaran, relevansi dengan pengalaman yang telah dimiliki atau relevansi dengan isu-isu yang sedang terjadi, tujuan atau manfaat, memberi petunjuk belajar, dan lain-lain. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan penyiapan mental peserta belajar orang dewasa antara lain: menarik perhatian peserta belajar melalui gaya mengajar yang persuasif (mengajak), gunakan alat bantu dan pola interaksi (tanya jawab); dan menimbulkan motivasi peserta belajar dengan cara bersikap simpatik (menghargai setiap pengalaman peserta belajar), menimbulkan rasa ingin tahu, berikan atau yakinkan akan hal-hal baru yang akan disampaikan, memerhatikan minat peserta belajar.<sup>58</sup>

Dalam kegiatan belajar-mengajar tatap muka komunikasi langsung dapat terjadi baik dalam situasi klasikal, kelompok ataupun individual.

---

<sup>57</sup> Uno, *Model Pembelajaran...*, 62.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 63.



Beberapa bentuk komunikasi dalam situasi tersebut adalah:

- a. Penyampaian informasi lisan;
- b. Penyampaian informasi secara tertulis;
- c. Komunikasi melalui media elektronika;
- d. Komunikasi dalam aktivitas kelompok.<sup>59</sup>

#### **4. Kajian Implikasi dari Pembelajaran di Masyarakat**

Dalam kamus istilah populer, implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat.<sup>60</sup> Maksud implikasi dalam penelitian ini yakni keterlibatan pendekatan dan strategi pembelajaran aktif terkait dengan sejarah peradaban Islam di masyarakat pesisir. Dalam hal ini, implikasi pendekatan dan strategi pembelajaran aktif terhadap sejarah peradaban Islam untuk meningkatkan penguasaan wawasan keislamannya.

Dimiyati dan Mudjiono berpendapat bahwa hasil atau implikasi merupakan perolehan sebagai akibat dari pelaksanaan suatu aktivitas atau proses yang kemudian mengubah input secara fungsional. Pencapaian hasil pembelajaran agama Islam di masyarakat dilihat dari sikap dan perilakunya, yaitu dalam bentuk penguasaan pengetahuan, model penyikapan terhadap isu-isu keagamaan Islam yang diajarkan, ketrampilan berpikir, serta ketrampilan motorik bidang materi. Perlu juga ditambahkan bahwa hasil pembelajaran sejarah peradaban Islam adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu perspektif peserta didik, dan pengajar agama.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 261.

<sup>60</sup> Pius A. Partanto, *Kamus Istilah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), 247.

<sup>61</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rieneke Cipta, 2006), 34.

Sebagai satu kebijakan yang mendasar dalam memandang hakikat pendidikan manusia, Ahmad telah menjelaskan jenis-jenis implikasi pendidikan. Dalam penjelasannya, ia berpendapat implikasi dapat dilihat dari dua cara, yaitu Implikasi langsung dan tidak langsung. Akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Implikasi Langsung (*Direct*) merupakan akibat langsung yang dapat diamati dan dirasakan melalui media yang diterapkan. Misalnya, dengan mengamati perilaku peserta didik ketika berlangsungnya pembelajaran aktif dengan metode diskusi, keterlibatan peserta didik dalam bentuk apresiasi komentar atau sanggahan adalah bentuk dari akibat secara langsung.
- b. Implikasi Tidak Langsung (*Indirect*) merupakan akibat yang ditimbulkan secara tidak langsung dalam sebuah proses pembelajaran. Dalam hal ini, umpamanya adalah ketika peserta didik diajarkan materi tentang upaya bersikap percaya diri melalui metode *every one is a teacher here* dan berperilaku mandiri, para siswa bisa melakukan hal tersebut di luar kelas sebagai kebiasaan.<sup>62</sup>

Implikasi atau hasil belajar merupakan tingkat capaian perkembangan mental yang lebih baik bila dibanding saat sebelum belajar. Hamalik berpendapat bahwa keberhasilan belajar terukur dengan perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada peserta didik pada aspek materi ajar, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham,

---

<sup>62</sup> Nino Kemal Ahmad, *Kajian Teoritis Dampak Langsung dan Tidak Langsung Media terhadap Masyarakat*, dalam <http://komunikasi.us/index.php/course/2158-nino-kemal-ahmad>. Diakses, 30 Maret 2021.

dari paham menjadi menghayati, terus melakukannya, dari aspek mencoba menjadi membiasakan. Ringkasnya, ada tiga anasir hasil belajar, yaitu pengetahuan, sikap kecenderungan, dan ketrampilan dan kebiasaan dalam melaksanakan muatan materi ajar.<sup>63</sup> Konsep ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran sejarah peradaban Islam harus terukur dengan fakta perubahan (sikap dan perilaku) yang dinamis terjadi pada diri peserta didik.

Dalam studi ini, keberhasilan dirumuskan sebagai hasil capaian suatu program terencana. Keberhasilan pembelajaran sejarah peradaban Islam dilihat dari capaian kognitif, sikap dan perilakunya, yaitu dalam bentuk penguasaan pengetahuan, model penyikapan terhadap isu-isu keagamaan Islam yang diajarkan, keterampilan berpikir, serta keterampilan motorik bidang pembelajaran agama Islam.

Dengan demikian belajar merupakan proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti pengorganisasian pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses, dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi hakekat belajar adalah perubahan.

Masyarakat dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik, fungsional simbiotik dan equal. Dari satu segi masyarakat mempengaruhi pendidikan dan dari sisi lain pendidikan memengaruhi masyarakat.

---

<sup>63</sup> Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, 150.

Sumbangan masyarakat terhadap pendidikan adalah sebagai tempat melakukan sosialisasi, kontrol sosial, pelestarian budaya, seleksi pendidikan dan perubahan sosial, serta sebagai lembaga pendidikan.<sup>64</sup>

Ahmadi telah mengembangkan Teori sosiologi yang menjelaskan bahwa kiai atau tokoh agama juga melakukan interaksi sosial dengan masyarakat, yaitu melakukan suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain. Dalam pelaksanaan interaksi sosial ini dapat dijalankan melalui imitasi (peniruan), sugesti (memberi pengaruh), identifikasi, dan simpati (seperasaan).<sup>65</sup>

Hingga saat ini masyarakat masih dipengaruhi oleh para kiai dan guru agama, madrasah, pesantren, dan organisasi-organisasi sosial dan keagamaan Islam. Semua itu adalah aset bangsa yang terbentuk sejak Islam menjadi bagian dari kepribadian nasional bangsa Indonesia.<sup>66</sup>

## **5. Kajian Sejarah Peradaban Islam untuk Pendidikan**

Maryam et. al. berpendapat, secara etimologi kata sejarah berasal dari bahasa Melayu yang menyerap dari bahasa Arab yaitu *syajarah*. Kata tersebut masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia semenjak abad XIII, dimana kata itu masuk ke dalam bahasa Melayu setelah akulturasi kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Islam. Adapun macam-macam kemungkinan arti kata *syajarah*, adalah: pohon, keturunan, asal-usul, dan

---

<sup>64</sup> Nata, *Sosiologi Pendidikan ...*, 60

<sup>65</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 44.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 17.

juga diidentikkan dengan silsilah, riwayat, babad, tambo, dan tarikh.<sup>67</sup>

Gazalba berpendapat, secara harfiah kata “sejarah” mengandung empat pengertian, yaitu:

- a. Sesuatu yang telah berlalu, suatu peristiwa, suatu kejadian;
- b. Riwayat dari sesuatu yang telah berlalu, suatu peristiwa, suatu kejadian;
- c. Semua pengetahuan tentang masa lalu;
- d. Ilmu yang berusaha menentukan dan mewariskan pengetahuan.<sup>68</sup>

Kemudian, sejarah dalam perspektif ilmu pengetahuan menjadi terbatas hanya mengenai aktivitas manusia yang berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu (unik) yang tersusun secara kronologis. Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa definisi sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Oleh karena itu, melalui sejarah dapat ditemukan dan diungkapkan serta difahami nilai-nilai peradaban yang terkandung dalam peristiwa masa lampau seperti pembentukan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kehancurannya.<sup>69</sup>

Sejarah Peradaban Islam merupakan segala peristiwa yang dialami manusia pada masa lalu sebagai manifestasi atau penjelmaan kegiatan muslim yang didasari ajaran Islam. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa

---

<sup>67</sup> Siti Maryam (ed), *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Jurusan SPI Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga dan LESFI, 2003), 4.

<sup>68</sup> Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981), 1.

<sup>69</sup> Maryam (ed), *Sejarah Peradaban Islam....*, 8.

yang dialami umat Islam sejak lahirnya agama Islam sampai sekarang merupakan kajian Sejarah Peradaban Islam.

Peristiwa-peristiwa yang dialami umat Islam dikaji secara keseluruhan, tidak hanya membahas yang baik-baiknya saja, yang bermanfaat bagi kehidupan manusia seperti pembukuan al-Qur'an, pembangunan tempat-tempat ibadah, penemuan dan pengembangan berbagai disiplin ilmu yang mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah, atau yang lainnya. Namun, peristiwa-peristiwa negatif yang dialami umat Islam masa lalu seperti terjadinya peperangan antar sesama umat Islam (perang Jamal dan perang Shiffin pada masa Khalifah Ali Ibn Abi Thalib), pembunuhan dalam perebutan kekuasaan (Abu Abbas as-Shaffah membunuh semua keturunan Dinasti Umayyah kecuali Abdurrahman ad-Dakhil), peristiwa Mihnah pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah, dan yang lainnya juga dibahas agar menjadi *ibrah* (pelajaran) bagi umat Islam di masa yang akan datang.<sup>70</sup>

Dalam Maryam, Alfian berpendapat bahwa kegunaan dari sejarah ada tiga, yaitu:

- a. Untuk kelestarian identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu bagi kelangsungan hidupnya.
- b. Sebagai pengambilan pelajaran dan tauladan dari contoh-contoh di masa lampau.

---

<sup>70</sup> Suntiiah dan Maslani, *Sejarah Peradaban Islam...*, 14.

c. Sebagai sarana pemahaman mengenai hidup dan mati.<sup>71</sup>

Selain itu, Ankersmit dalam Maryam berpendapat bahwa dengan mengetahui kelakuan objektif dari manusia masa lampau (*cognitio historica*), maka sejarah berfungsi sebagai guru kehidupan (*historia magistra vitae*).<sup>72</sup> Dengan penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau, dapat digali ajaran-ajaran praktis sehingga sejarah menjadi pedoman bagi manusia di masa kini dan masa yang akan datang.

Menurut Arif, pembelajaran sejarah peradaban Islam memiliki beberapa tujuan diantaranya:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam;
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan;
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah;
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah peradaban Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau;
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil hikmah

---

<sup>71</sup> Maryam (ed), *Sejarah Peradaban Islam...*, 7.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 7.

dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>73</sup>

Sedangkan menurut Cikka, memberikan pembelajaran materi sejarah bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan informasi mengenai asal-usul khazanah serta kebudayaan dan kekayaan serta keahlian di bidang-bidang tertentu lainnya yang pernah diraih oleh umat pada masa terdahulu, serta dapat mengambil ibrah atau pelajaran dari kejadian-kejadian dan perjuangannya.
- b. Untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Karena dengan mempelajari sejarah dan budaya Lokal, generasi muda sekarang akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan serta perjuangan-perjuangan umat terdahulu.
- c. Agar dapat memilah dan memilih, mana aspek pelajaran yang dapat dan perlu dikembangkan dan mana yang tidak perlu, mengambil mana pelajaran yang baik dan mengambil mana pelajaran yang tidak baik.
- d. Mampu berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan mengenai masa lalu yang dapat digunakan nantinya untuk memahami dan menjelaskan perkembangan serta perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya Islam dimasa yang akan datang.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Muhammad Arif, *Pengantar Kajian Sejarah* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 5.

<sup>74</sup> Cikka, "Sinopsis dalam Pembelajaran...", " 300.



Menurut pandangan pendidikan Islam, an-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pengajaran sejarah antara lain sebagai berikut:

- a. Meneliti dan mengambil *ibrah* dari segala peristiwa sejarah sehingga dalam dunia pendidikan, seorang pendidik dan buku-buku acuannya harus diarahkan pada sasaran ini.
- b. Meneliti perwujudan *sunnatullah* pada berbagai umat dan generasi, dan bagaimana Allah menggilirkan (kejadian) zaman di antara manusia. Sunnah-sunnah itu akan menimpa kaum di segala zaman karena sesuai karakternya, sunnah Allah itu akan mengalami perubahan. Dengan demikian, kapan pun dan dimana pun, kita harus berupaya memahami dan peka terhadap perwujudan sunnah. Misalnya, ketika kita tengah membahas materi runtuhnya suatu Negara, kemenangannya, berkembangnya, atau puncak kejayaannya, kita harus melihat *ibrah* apa yang terjadi di balik itu.
- c. Meneliti dampak berbagai peristiwa sejarah terhadap kebaikan umat manusia. Allah berfirman dalam surat al-Anfal: 53, yang artinya: “Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”
- d. Meneliti hikmah Allah dan pengaturan-Nya ketika Dia membinasakan orang-orang zhalim guna menghibur kaum muslimin yang mereka

zhalimi. Allah berfirman dalam surat al-Hajj: 40, yang artinya: “ ... Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang (menolong) agama-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”

- e. Mengetahui bahwa tujuan sebuah kekuatan, kemenangan, dan kekokohan di muka bumi ini adalah untuk menegakkan syari'at Allah, mewujudkan perdamaian, dan menghapus kerusakan. Atas dasar inilah seharusnya negara Islam didirikan. Allah berfirman dalam surat al-Hajj: 41, yang artinya: “(Yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh membuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.”
- f. Setiap anak didik harus mampu mengaplikasikan sunnah-sunnah Allah ke dalam aneka perkembangan sejarah dan peristiwa yang tengah mereka pelajari, sehingga sangat mempengaruhi pandangan mereka terhadap sebuah negara dan sejarahnya. Melalui cara itu, kelak anak didik akan mampu mengaplikasikan pandangan *Rabbaniah*-nya secara proporsional. Selain itu, mereka akan mampu mengungkapkan gagasan tentang suatu Negara tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan.
- g. Pengajaran sejarah harus menjadi sarana untuk mengokohkan dan

menanamkan akidah sehingga pelajar merasakan bahwa alam semesta yang dihuni oleh manusia dan peristiwa yang datang silih berganti sesuai dengan tatanan yang mengagumkan ini, mesti ada Yang Mengadakan, Mengayomi, Yang Maha kuat, Maha kuasa, Maha Perkasa, Maha Menguasai, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Yang memberi nikmat, dan yang Maha Penyantun. Oleh karena itu, pelajaran sejarah merupakan penjelasan alamiah (wajar) terhadap sifat-sifat tersebut.<sup>75</sup>

Di antara tujuan-tujuan dan manfaat-manfaat diatas dapat disimpulkan bahwa, sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang amat penting, dalam hasil karya dan peninggalan serta perjuangan dan kisahnya memang dapat diambil banyak ibrah dari sejarah dan budaya lokal tersebut. Dalam pengetahuan yang sudah dipahami serta dipelajari maka implementasi atau penerapannya pada kehidupan saat ini kita dapat lebih berfikir serta dapat mempertimbangkan hal hal yang mana dari hal-hal tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang nantinya. Dan juga lebih dapat waspada untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang nantinya akan menjadi dampak bagi kehidupan yang akan datang.<sup>76</sup>

Pada sisi yang lain sejarah sebagai guru kehidupan akan membuat orang bersikap arif dan bijaksana, karena dengan mempelajari sejarah dapat

---

<sup>75</sup> an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah...* , 287-288.

<sup>76</sup> Cikka, "Sinopsis dalam Pembelajaran Sejarah..." , 301.

menghindari kegagalan dan kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya serta menemukan sumber-sumber baru untuk merumuskan visi masa depan.

Untuk tercapainya tujuan pembelajaran sejarah peradaban Islam di atas tidak lepas dari peran pendidik. Karena pendidik adalah komponen pokok yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Karena tugas utama seorang pendidik yang paling utama adalah mengajar dan semua tugas yang berhubungan dengan pencapaian dalam sebuah tujuan pembelajaran

## **6. Kajian Masyarakat Islam Pesisir**

Menurut Koentjaraningrat masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>77</sup> Dalam masyarakat ini terdapat kumpulan individu yang terdiri dari latar belakang jenis kelamin, agama, suku, bahasa, budaya, tradisi, status sosial, kemampuan ekonomi, pendidikan, keahlian, pekerjaan, minat, hobi, dan sebagainya yang berbeda-beda. Selain itu, masyarakat juga ada yang tergolong maju, sedang dan tertinggal; ada masyarakat maritim, industri dan masyarakat pertanian. Selanjutnya terdapat pula masyarakat yang berada dalam keadaan aman, damai, dan bersatu padu, dan ada pula masyarakat yang berada dalam keadaan konflik, perang, dan terpecah belah. Selain itu ada pula masyarakat yang penduduknya banyak.<sup>78</sup>

Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah

---

<sup>77</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 115-118.

<sup>78</sup> *Ibid.*, 55-56.

darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.<sup>79</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pesisir merupakan sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir.

Secara teoritis, masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan. Namun jika dilihat secara luas masyarakat pesisir dapat pula didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal secara spasial di wilayah pesisir tanpa mempertimbangkan apakah mereka memiliki aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan.<sup>80</sup>

Masyarakat pesisir sering ditipologikan sebagai karakter yang keras, hal itu seperti yang kemukakan oleh Boelars yang dikutip dari bukunya Kusnadi, ia berpendapat bahwa karakteristik masyarakat pesisir cepat

---

<sup>79</sup> Rokhmin Dahuri et al. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2001), 10.

<sup>80</sup> *Ibid.*, 10.

marah, mudah tersinggung, lekas menggunakan kekerasan, dan gampang cenderung balas-membalas. Orang pesisir merasa harga diri yang amat tinggi dan sangat peka.<sup>81</sup> Hal itu berbeda dengan Syam, ia berpendapat bahwa masyarakat pesisir tidak selalu keras, namun berwatak kosmopolit. Syam berpendapat seperti itu dikarenakan melihat realita di pesisir Tuban yang mana mereka mudah menerima inovasi yang datang dari luar dan bisa bergaul dengan banyak orang. Hal itu terindikasi lewat pergaulan mereka yang terbentang luas dari suatu wilayah ke wilayah lain, seperti tempat berlabuh perahu yang terkadang berada di luar daerahnya. Namun Syam tidak menyangkal kalau masyarakat pesisir juga berwatak keras, dikarenakan seringkali mereka menghadapi tantangan keras di lautan sehingga karakter tersebut terbentuk. Tidak hanya itu, masyarakat pesisir jika berbicara suaranya lebih lantang dari pada umumnya. Dari semua hal tersebut, faktor geografis daerahnya yang mempengaruhi. Geografis yang terbilang keras, terbiasa dengan suara gemuruh ombak dan suara mesin di kapal/perahu.<sup>82</sup> Hal itu diperkuat oleh Satria, bahwa karakteristik nelayan yang umumnya di pesisir menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat akses terbuka (*open access*), hal itu menyebabkan nelayan berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal, oleh karenanya resiko yang dihadapi sangatlah tinggi, sehingga menyebabkan nelayan mempunyai karakter yang keras, tegas dan terbuka.<sup>83</sup>

Terlepas dari itu semua, Syam juga berpendapat bahwa masyarakat

---

<sup>81</sup> Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, 103.

<sup>82</sup> Syam, *Islam Pesisir*, 96.

<sup>83</sup> Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, 23.

pesisir merupakan masyarakat yang terbuka. Walaupun mereka baru kenal, namun mereka akan blak-blakan memberikan informasi-informasi untuk data penelitiannya.<sup>84</sup> Kemudian Syam juga merelaksasi pendapat-pendapatnya diatas, ia juga menyadari bahwa tipologi suatu masyarakat memang hanya pemilahan sederhana, sehingga sering tidak persis menggambarkan realitas kompleks yang sebenarnya terjadi.<sup>85</sup>

Kebudayaan masyarakat pesisir berbeda dengan pedalaman. Di antara yang menonjol, terutama dalam kaitannya dengan Islam adalah ciri masyarakat pesisir yang adaptif terhadap ajaran Islam dibandingkan dengan masyarakat pedalaman yang sinkretik. Budaya adaptif tersebut menurut Syam tampak dalam *performance* tradisi lokal yang dipandu dan dipedomani oleh Islam dalam coraknya yang mengambil ajaran Islam sebagai kerangka seleksi terhadap budaya lokal bukan mengambil yang relevan sebagaimana budaya pedalaman. Dalam hal ini, bagi masyarakat pesisir, Islam digunakan sebagai kerangka referensi tindakan sehingga seluruh tindakannya merupakan ekspresi ajaran Islam yang telah adaptif dengan budaya lokal.

Tradisi masyarakat Islam pesisir yang sangat unik, tidak bercorak Islam murni tetapi juga tidak kejawen, namun lebih kepada bentuk tradisi Islam yang khas. Yakni tradisi Islam yang berpusat pada masjid, sumur, makam yang dikenal dengan medan budaya (*culture sphere*). Medan budaya ini melahirkan budaya Islam lokal yang khas dan berwujud perubahan-

---

<sup>84</sup>Syam, *Islam Pesisir*, 287.

<sup>85</sup>*Ibid.*, 96.

perubahan tradisi. Proses lahirnya budaya yang khas tersebut melalui interaksi antar agen dalam penggolongan sosio-relegio-kultural, atau disebut dengan penggolongan sosial *wong abangan*, *wong NU* dan *wong Muhammadiyah* melalui medan budaya sakral, mistifikatif dan mitologis. Melalui medan budaya tersebut, pewarisan tradisi terjadi dari generasi ke generasi.

Bentuk tindakan yang merupakan wujud perubahan dari tradisi lokal menjadi tradisi Islam lokal dan khas di daerah pesisir, tepatnya di Palang Tuban adalah melakukan berbagai upacara, di antaranya upacara lingkaran hidup seperti tingkepan, brokahan, sunatan, nikahan, dan kematian (*nelung dino*, *mitung dino*, *petangpuluh dino*, *nyatus*, *pendak* dan *nyewu dino*), upacara tolak balak seperti sedekah bumi, upacara pertanian, upacara petik laut atau babakan, upacara hari-hari besar Islam atau upacara kalenderikal seperti muludan, syuroan, rejeban, posoan, dan riyoyoan, dan upacara hari-hari baik seperti pindahan rumah, bepergian dan perdagangan.

Adapun beberapa perubahan dari tradisi lokal ke tradisi Islam lokal yang khas adalah: slametan, kendurenan menjadi tasyakuran, manganan di makam menjadi khaul, bancaan pasaran menjadi aqiqahan, nyadran menjadi sedekah bumi, nyadran laut atau tutup playang menjadi sedekah laut. Masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam ratiban dan khaul di makam suci atau dalam sedekah bumi di sumur wali dan juga dalam upacara lingkaran hidup menandakan bahwa secara umum masyarakat menerima tradisi lama. Walaupun ada juga sebagian masyarakat yang menolak pelestarian nilai



dalam tradisi lama tersebut.<sup>86</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Pada pembahasan ini peneliti memaparkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan para peneliti terdahulu. Tujuan peneliti memaparkannya supaya para pembaca mengetahui bahwa penelitian ini mengulang atau tidaknya dari penelitian sebelumnya atau mirip dengan persoalan baru dan dengan cara pendekatan yang berbeda. Berikut penelitian terdahulu yang dijabarkan oleh peneliti:

1. Nur Syam, Disertasi tahun 2003 dengan judul “Tradisi Islam Lokal Pesisiran (Studi Konstruksi Sosial Upacara pada Masyarakat Pesisir Palang, Tuban, Jawa Timur)” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa masyarakat pesisir melakukan berbagai upacara seperti upacara lingkaran hidup, kalenderikal, tolak balak, maupun upacara hari-hari baik. Pada hakikatnya upacara-upacara tersebut bertumpu pada medan budaya makam, sumur dan masjid. Medan budaya dapat mempertemukan berbagai varian di dalam penggolongan sosial-religius dan habituaisasi.<sup>87</sup>
2. Rizqi Amalia, Tesis tahun 2018 berjudul “Strategi Menanamkan Nilai Religius pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah

---

<sup>86</sup> Syam, *Islam Pesisir...*, 206.

<sup>87</sup> Nur Syam, “Tradisi Islam Lokal Pesisiran: Studi Konstruksi Sosial Upacara pada Masyarakat Pesisir Palang, Tuban, Jawa Timur” dalam Disertasi (Surabaya: Pascasarjana Universitas Airlangga, 2003)

Tsanawiyah Negeri 1 dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Blitar". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Melakukan tahap transformasi nilai dengan menarik minat belajar peserta didik terlebih dahulu. Melakukan tahap transaksi nilai dengan menyusun metode pembelajaran aktif-kooperatif seperti penugasan kelompok dan diskusi secara berkala merupakan bentuk aplikatif dari nilai al-ikha'. Melakukan tahap trans-internalisasi dengan mengaktualisasikan dengan penciptaan nilai dengan kegiatan lembaga seperti ta'ziah bersama satu kelas yakni menciptakan suasana harmonis antar anggota madrasah. (2). Melakukan tahap transformasi dengan menarik minat belajar peserta didik melalui media (LCD, peta dll) dan menggunakan metode kontekstual learning, melaksanakan optimalisasi penyampaian materi dengan bermakna, baik menggunakan metode ceramah variatif, atau *pree test*. Melakukan tahap transaksi nilai dengan penggunaan metode kuis dengan pemerataan tugas dan kesempatan bertanya untuk masing-masing peserta didik. Melakukan tahap trans-internalisasi dengan menerapkan nilai keadilan melalui pemberian sanksi, menciptakan budaya adil dalam lingkungan sosial akademik dengan tidak mengunggulkan salah satu peserta didik, memberikan contoh dari nilai keadilan dengan membagi kelompok secara acak dan sama rata, memberikan remedial, memberikan motivasi (3). Melakukan tahap transformasi dengan menarik minat belajar peserta didik melalui media (LCD, peta dll) dan menggunakan metode kontekstual learning, melaksanakan optimalisasi penyampaian materi dengan bermakna

melalui kisah-kisah, baik menggunakan metode ceramah variatif, pre test, memberikan motivasi. Melakukan tahap transformasi menggunakan metode diskusi, dan terakhir melakukan tahap trans-internalisasi dengan senantiasa memberikan contoh untuk melakukan sikap saling menghargai atas karya orang lain dan mengaktualisasikan dengan simbol-simbol seperti slogan, poster, dll.<sup>88</sup>

3. Alfi Sa'adah, Tesis tahun 2020 berjudul: "Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam Membentuk Kualitas Akhlak Masyarakat Pesisir (Studi Multisitus Masyarakat Pesisir Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan Masyarakat Pesisir Pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung)". Adapun hasil penelitian ini adalah: (1) Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada masyarakat pesisir Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan Pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung melalui kegiatan keagamaan yaitu nilai *illahiyyah* yang meliputi nilai iman, nilai taqwa, nilai *wara'*, nilai *tawadhu'*, nilai *raja'* nilai tawakal, dan nilai rasa cinta kepada Al-Qur'an dan nilai *insaniyyah* yang meliputi nilai persaudaraan, nilai sopan santun, nilai kepedulian, nilai menghormati, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai toleransi, nilai tenggang rasa; (2) Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan keteladanan dan pendekatan emosional; (3) Teknik penanaman

---

<sup>88</sup> Rizqi Amalia, "Strategi Menanamkan Nilai Religius pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Blitar" dalam Tesis (Tulungagung: Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2018)

nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kualitas akhlak masyarakat pesisir Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan Pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung yang digunakan adalah teknik internalisasi, dimanadalam penerapan teknik internalisasi akan tecermin kualitas akhlak yakni *hablum minallah, hablum minannaas* dan *hablum minal alam*.<sup>89</sup>

4. Luluk Nur Hidayah Jati Kusuma, tesis tahun 2021 berjudul: “Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berbasis Media Gambar dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik (Studi Multi Situs di MTs Darissulaimaniyah Kamulan Trenggalek dan MTs Al-Huda Kedungwaru Tulungagung”. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempelajari materi dan mengembangkannya, menyiapkan media pembelajaran berbasis gambar yang tepat. (2) melaksanakan proses pembelajaran yang sudah di rancang dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup tiga tahap, yaitu tahap kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. (3) menggunakan evaluasi formatif dan sumatif, pada tahap evaluasi dari mulai ulangan harian sampai Penilaian Tengah Semester nilainya cukup meningkat secara signifikan atau di atas Kriteria Kompetensi

---

<sup>89</sup> Alfi Sa’adah, “Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam Membentuk Kualitas Akhlak Masyarakat Pesisir: Studi Multisitus Masyarakat Pesisir Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan Masyarakat Pesisir Pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung” dalam Tesis (Tulungagung: Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2020).

Minimum.<sup>90</sup>

5. Siti Nur Hasanah, Tesis tahun 2019 dengan judul “Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Multi Situs di MA Darul Hikmah dan MA Al Ma’arif)”. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Inovasi Pendekatan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan prestasi Belajar Siswa ialah: Pendekatan pengalaman, Pendekatan pembiasaan, Pendekatan emosional, Pendekatan rasional, Pendekatan fungsional, Pendekatan CTL (*Contekstual Teaching Learning*), Peningkatan SDM Guru, pendekatan induktif-deduktif. (2) Inovasi Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan prestasi Belajar Siswa ialah: dimulai dengan do’a dilanjutkan dengan apresepasi kemudian menjelaskan materi kepada siswa, pelaksanaan pembelajaran mengacu pada tata tertib lembaga pendidikan, penerapan strategi penyampaian pembelajaran SKI, penggunaan media pembelajaran, pembuatan RPP. (3) Inovasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa ialah: Inovasi metode pembelajaran terjadi didalam maupun diluar kelas, para siswa aktif mengikuti kuis yang diadakan oleh guru, metode TPR (*Total Physical Response*), selain itu metode ceramah. Guru menggunakan metode *Demonstration Real Object*, metode diskusi yang tidak kalah aktifnya, guru menyuruh untuk mementaskan drama, penerapan kartu pintar, dalam

---

<sup>90</sup> Luluk Nur Hidayah Jati Kusuma, “Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berbasis Media Gambar dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik: Studi Multi Situs di MTs Darissulaimaniyah Kamulan Trenggalek dan MTs Al-Huda Kedungwaru Tulungagung” dalam Tesis (Tulungagung: Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2021).

penjiwaan karakter atau tokoh sejarah menerapkan Metode *role playing* (bermain peran), penggunaan media dalam pembelajaran di kelas dilakukan sesuai dengan materi dan alokasi waktu, bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh guru bervariasi disesuaikan dengan materi, bentuk pembelajaran klasikal, penerapan belajar kelompok atau beregu (4) Faktor Pendukung dan Penghambat Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan prestasi Belajar Siswa ialah: Faktor pendukung inovasi Pembelajaran diantaranya: Dorongan dari dalam pribadi guru, keinginan guru untuk meningkatkan pengetahuan siswa, semangat anak dalam belajar, sarana prasarana, guru memiliki kompetensi, guru mempunyai kemampuan Pemahaman terhadap peserta didik, guru mempunyai kemampuan Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi hasil belajar, guru mempunyai kemampuan pengembangan potensi siswa sehingga mampu mengaktualisasikan kemampuan mereka. Sedangkan diantara faktor penghambat inovasi Pembelajaran diantaranya: Kembali kepada dorongan guru, masalah yang ada pada diri guru, kemampuan siswa dalam menerima cara mengajar guru dengan metode atau media tertentu yang telah direncanakan, kurangnya saran prasarana, keadaan peserta didik yang melebihi kapasitas, rendahnya motifasi peserta didik.<sup>91</sup>

6. Rina Novikasari, Skripsi tahun 2019 berjudul: “Pendidikan Moral dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMA NU Al-Ma’ruf Kudus

---

<sup>91</sup> Siti Nur Hasanah, “Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa: Studi Multi Situs di MA Darul Hikmah dan MA Al Ma’arif” dalam Tesis (Tulungagung: Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2019).

Tahun Pelajaran 2018/2019”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:

- (1) Implementasi konsep pendidikan moral yang terkandung dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terdiri dari perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis;
- (2) Kendala-kendala guru dalam memberikan pendidikan moral dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ada tiga yaitu dalam segi materi, kemerosotan moral, dan keterbatasan waktu;
- (3) Upaya untuk mengatasi kendala-kendala guru dalam memberikan pendidikan moral dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu sekolah menerapkan beberapa aspek moral diantaranya aspek sikap kesopanan, sikap kejujuran, sikap toleransi, dan tanggung jawab.<sup>92</sup>

7. Diniyatul Fahima, Skripsi tahun 2011 berjudul “Pendidikan agama Islam dalam persepsi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Sidomulyo Kabupaten Tuban”. Dari hasil penelitian ini ini disimpulkan bahwa: latar belakang sosial-ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Sidomulyo bisa cukup stabil karena keikutsertaan para istri nelayan dalam mencari nafkah. Dalam kehidupan sosialnya pun cukup rukun, itu terbukti dengan tidak ditemukannya kesenjangan sosial. Tingkat pemahaman Masyarakat Nelayan di Kelurahan Sidomulyo terhadap Agama Islam cukup baik, bahwasannya Agama Islam tidak hanya berkaitan dengan ritual peribadatan saja, tapi juga agama diterapkan dalam kehidupan sosial. Misalnya sholat berjamaah yang memiliki makna kebersamaan sehingga, Pendidikan Agama Islam dalam

---

<sup>92</sup> Rina Novikasari, “Pendidikan Moral dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMA NU Al-Ma’ruf Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019”, dalam Skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2019)

persepsi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Sidomulyo adalah pendidikan yang dapat membentuk moral manusia, sehingga manusia dalam kehidupan di dunia dapat berbuat baik, hidup tenang, yang akhirnya bisa selamat di dunia dan akhirat.<sup>93</sup>

8. Irzum Fariyah dan Ismanto, Jurnal tahun 2018 dengan judul “Dakwah Kiai Pesisiran: Aktivitas Dakwah Para Kiai di Kabupaten Lamongan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pada tahun 2016-2017. Informan dalam penelitian ini adalah kiai dan mad’u (masyarakat desa Blimbing). Analisis data menggunakan model Miles-Huberman. Hasil penelitian menjelaskan bahwa, pertama, dakwah para kiai dengan *bi al-qaul* yakni, pendekatan ceramah disampaikan melalui mimbar setelah jamaah shalat subuh. Kedua, metode *mauidhah hasanah* dan *mujadalah* dilaksanakan dengan pendekatan secara personal melalui dialog secara informal di luar mimbar. Ketiga, pendekatan *bi al-af’al* dengan memberikan motivasi para da’i kepada *mad’u* dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, dakwah *bi al-kitabah* dengan menerbitkan bulletin berkala. Dari berbagai pendekatan tersebut, da’i mampu memberikan perubahan dalam motivasi dan pemahaman beragama masyarakat pesisir Kabupaten Lamongan.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Diniyatul Fahima, “Pendidikan agama Islam dalam persepsi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Sidomulyo Kabupaten Tuban”, dalam Skripsi (Surabaya: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2011).

<sup>94</sup> Irzum Fariyah dan Ismanto, “Dakwah Kiai Pesisiran: Aktivitas Dakwah Para Kiai di Kabupaten Lamongan”, Jurnal *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 12 (1), 2018.



Tabel 2.1

## Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Jenis Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Nur Syam, Disertasi Pascasarjana Universitas Airlangga tahun 2003.	Tradisi Islam Lokal Pesisiran (Studi Konstruksi Sosial Upacara pada Masyarakat Pesisir Palang, Tuban, Jawa Timur)	Membahas tentang Islam di pesisir	Lebih terfokus ke tradisinya, tidak di pembelajaran sejarah peradaban Islam
2.	Rizqi Amalia, Tesis Pascasarjana IAIN Tulungagung tahun 2018	Strategi Menanamkan Nilai Religius pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Blitar	Membahas tentang pembelajaran sejarah kebudayaan Islam	Lokasi pembelajaran di sekolah.
3.	Alfi Sa'adah, Tesis Pascasarjana IAIN Tulungagung tahun 2020	Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam Membentuk Kualitas Akhlak Masyarakat Pesisir (Studi Multisitus Masyarakat Pesisir Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan Masyarakat Pesisir Pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan	Membahas tentang pendidikan di masyarakat pesisir.	Fokus kajian, penelitian ini mengambil pada sisi akhlak masyarakat, tidak sejarah peradaban Islam.

		Besuki Kabupaten Tulungagung.		
No	Nama dan Jenis Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
4.	Luluk Nur Hidayah Jati Kusuma, Tesis Pascasarjana IAIN Tulungagung tahun 2021	Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berbasis Media Gambar dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik (Studi Multi Situs di MTs Darissulaimaniyah Kamulan Trenggalek dan MTs Al-Huda Kedungwaru Tulungagung	Membahas tentang pembelajaran sejarah kebudayaan Islam	Lokasi penelitian berada di lembaga formal, di sekolahan.
5.	Siti Nur Hasanah, Tesis Pascasarjana IAIN Tulungagung tahun 2019	Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Multi Situs di MA Darul Hikmah dan MA Al Ma'arif)	Membahas tentang pembelajaran sejarah kebudayaan Islam	Lokasi penelitian berada di lembaga formal, di sekolahan.
6.	Rina Novikasari. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2019.	Pendidikan Moral dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019	Pembelajaan sejarah kebudayaan Islam	Terfokus pada pendidikan moral dan lokasi penelitian di lembaga formal.

No	Nama dan Jenis Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
7.	Diniyatul Fahima, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel tahun 2011.	Pendidikan agama Islam dalam persepsi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Sidomulyo Kabupaten Tuban	Mengkaji tentang pendidikan di pesisir	Pembahasan secara umum, tentang pendidikan agama Islam.
8.	Irzum Fariyah dan Ismanto, Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Vol. 12 (1), tahun 2018.	Dakwah Kiai Pesisiran: Aktivitas Dakwah Para Kiai di Kabupaten Lamongan	Mengkaji tentang dakwah di Pesisir.	Lebih terfokus pada bagaimana pendekatan Kiai setempat kepada masyarakat Islam pesisir.

Hingga sekarang peneliti belum menemukan hasil kajian yang sama dengan penelitian ini. Penelitian dengan judul “Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di Masyarakat Pesisir (Studi Multi Situs di Desa Palang dan Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban) ini merupakan penelitian baru yang berbeda dengan lainnya. Ada beberapa penelitian yang sejenis tentang pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, namun penelitian tersebut lokasi penelitiannya berada di lembaga formal. Sedangkan untuk pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di tingkat masyarakat, peneliti belum menjumpainya.

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.<sup>95</sup>

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaning full action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka.<sup>96</sup>

Menurut Patton, para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam

---

<sup>95</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 9.

<sup>96</sup> Dedy N. Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik* (Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003), 3.

memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut.<sup>97</sup>

Neuman dalam Umanailo berpendapat bahwa paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam mengkaitkan teks-percakapan, tulisan, atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal.<sup>98</sup>

Paradigma Konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme, realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental

---

<sup>97</sup> Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Publication, 2002), 96-97.

<sup>98</sup> M Chairul Basrun Umanailo, *Paradigma Konstruktivis*, 2-3. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9ja2t> 2019.

berbeda dengan perilaku alam karena manusia bertindak sebagai agen yang mengonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku di kalangan mereka sendiri. Kajian paradigma konstruktivisme ini menempatkan posisi penelitisetara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, dan berusaha memahami dan mengonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman si subjek yang akan diteliti.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk menemukan pendekatan, strategi dan implikasi dari pembelajaran sejarah peradaban Islam di masyarakat pesisir di Desa Palang dan Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Penelitian Kualitatif memerlukan adanya paradigma penelitian. Paradigma digunakan peneliti sebagai dasar dalam segi sosial, keagamaan serta budaya sehingga dapat memudahkan peneliti ketika sedang melakukan penelitian. Oleh karenanya dalam penelitian berjudul “Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam pada Masyarakat Pesisir (Studi Multi Situs di Desa Palang dan Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban)” ini, peneliti tidak hanya meneliti gejala yang tampak saja, namun mendalaminya hingga diperoleh data yang jenuh. Hal tersebut agar peneliti memperoleh data yang valid menggunakan uji reliabilitas dan objektivitas. Setelah diuji maka ditemukan hasil temuan baru yang sesuai fokus penelitian.

Penelitian ini memiliki alur pikir penelitian yang berupa skema teori yang menjadi pijakan penggalian data penelitian di lapangan. Alur pikir penelitian dapat berupa gambar maupun model hubungan teori yang digunakan dengan rumusan masalah.

Adapun paradigma penelitian sebagai berikut:

**Gambar 2.1: Paradigma Penelitian**

